SOSIALISASI MENABUNG SEJAK DINI BAGI ANAK SDN 13 MUARO TANTANG DAN MASJID ISTIQOMAH DI SALAREH AIA UTARA

Devi Salsa Billa F[1], Eliza[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : devisalsa0108@gmail.com[1], eliza@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

Saving habits need to be introduced during childhood because elementary-age children have begun to use pocket money, make simple purchases, and form preferences, yet they generally still require guidance in setting priorities. This article describes an early-saving socialization program conducted in two complementary settings, namely SDN 13 Muaro Tantang and Istiqomah Mosque in Jorong Padang Tarok, Nagari Salareh Aia Utara, Palembayan District. The program aimed to introduce the meaning, benefits, and practical steps of saving while connecting financial discipline with responsibility, moderation, and future planning. A participatory educational approach was used through interactive explanations, questions and answers, daily-life examples, a simple income-and-expenditure illustration, and the use of piggy banks as concrete learning media. Data were documented qualitatively through observation of the implementation process, visual documentation, and reflection on facilitator-participant interaction; no pre-test or post-test data were claimed. The main result was the completion of two socialization sessions that reinforced the same core message in formal school and mosque-based learning environments. Documentation shows direct communication with groups of children, the use of practical saving media, and the involvement of student representatives in receiving piggy banks. The program contributes a simple multi-setting model in which school learning is reinforced by a community religious space. This model is relevant for cultivating initial financial awareness and can be continued through regular saving routines supported by teachers, mosque educators, and families.

Keywords : *Saving From An Early Age; Financial Literacy; Elementary School Students; Mosque-Based Education; Pocket Money*

ABSTRAK

Kebiasaan menabung perlu diperkenalkan sejak masa kanak-kanak karena siswa sekolah dasar telah menggunakan uang saku, melakukan pembelian sederhana, dan membentuk preferensi, tetapi masih memerlukan pendampingan dalam menentukan prioritas. Artikel ini mendeskripsikan program sosialisasi menabung sejak dini yang dilaksanakan pada dua ruang pendidikan yang saling melengkapi, yaitu SDN 13 Muaro Tantang dan Masjid Istiqomah di Jorong Padang Tarok, Nagari Salareh Aia Utara, Kecamatan Palembayan. Program bertujuan mengenalkan pengertian, manfaat, dan langkah praktis menabung dengan menghubungkan disiplin keuangan pada tanggung jawab, sikap tidak berlebihan, dan perencanaan masa depan. Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui penjelasan interaktif, tanya jawab, contoh kehidupan sehari-hari, ilustrasi sederhana uang masuk dan pengeluaran, serta penggunaan celengan sebagai media konkret. Data disusun secara kualitatif melalui pengamatan proses pelaksanaan, dokumentasi visual, dan refleksi terhadap interaksi fasilitator dengan peserta; artikel ini tidak mengklaim data pre-test atau post-test. Hasil utama berupa terlaksananya dua sesi sosialisasi yang menguatkan pesan serupa dalam lingkungan sekolah dan pembelajaran berbasis masjid. Dokumentasi memperlihatkan komunikasi langsung dengan kelompok anak, penggunaan media menabung, dan keterlibatan perwakilan siswa dalam menerima celengan. Kontribusi program terletak pada model edukasi multi-lokasi yang sederhana, yaitu penguatan pembelajaran sekolah melalui ruang sosial-keagamaan. Model ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran finansial awal dan dapat dilanjutkan melalui rutinitas menabung dengan dukungan guru, pengelola masjid, dan keluarga.

Kata Kunci : *Menabung Sejak Dini; Literasi Keuangan; Siswa Sekolah Dasar; Pendidikan Berbasis Masjid; Uang Saku*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kecakapan hidup yang membantu seseorang memahami pilihan, konsekuensi, dan tanggung jawab dalam menggunakan sumber daya keuangan. Kebiasaan tersebut tidak muncul secara otomatis ketika seseorang telah dewasa, melainkan bertumbuh melalui pengalaman yang berulang sejak usia anak. Pada tingkat sekolah dasar, uang dikenal terutama melalui uang saku, kegiatan membeli makanan, pemberian keluarga, dan praktik menyimpan uang dalam bentuk sederhana. Pengalaman itu menjadi kesempatan awal untuk mengenalkan bahwa uang memiliki jumlah terbatas sehingga penggunaannya membutuhkan pilihan. Lusardi dan Messy (2023) menempatkan literasi keuangan sebagai unsur penting bagi kesejahteraan karena pengetahuan perlu diterjemahkan menjadi keputusan yang lebih terarah. Otoritas Jasa Keuangan melalui Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025 juga menekankan pentingnya edukasi yang menjangkau kelompok masyarakat secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, sosialisasi menabung sejak dini dapat dipahami sebagai investasi pendidikan karakter sekaligus penguatan kecakapan ekonomi dasar.

Urgensi edukasi tersebut semakin jelas ketika akses anak terhadap produk, promosi, dan transaksi semakin dekat dengan kehidupan keluarga. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional masih berada di bawah indeks inklusi, sehingga kemampuan menggunakan layanan perlu diimbangi pemahaman yang memadai (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Pada tingkat internasional, OECD (2024a) melaporkan bahwa sebagian siswa usia lima belas tahun belum mencapai kecakapan dasar dalam menerapkan pengetahuan keuangan pada situasi nyata. OECD (2024b) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, pengalaman mengelola uang, dan kesempatan belajar berkaitan dengan capaian literasi keuangan siswa. Temuan tersebut tidak berarti materi untuk anak harus rumit, tetapi justru perlu disederhanakan menjadi keputusan yang dekat dengan keseharian. Menyisihkan sebagian uang saku, menunda pembelian, dan menentukan tujuan tabungan merupakan latihan yang dapat dilakukan tanpa teknologi yang mahal. Dengan demikian, pengenalan menabung pada usia sekolah dasar merupakan respons terhadap kebutuhan yang nyata dan bersifat preventif.

Menabung bukan hanya tindakan menyimpan sisa uang, melainkan proses membangun tujuan, pengendalian diri, dan konsistensi. Anak perlu memahami bahwa jumlah tabungan yang kecil tetap memiliki arti apabila dilakukan secara rutin. Ariyani, Fajri, Hidayah, dan Sartika (2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan pada anak dapat mendukung pembentukan karakter cerdas dalam mengelola uang. Syahid (2023) menegaskan bahwa pendidikan finansial usia dini penting agar anak tidak hanya mengenal uang sebagai alat membeli barang yang disukai. Masripah, Jabar, dan Qonita (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi finansial perlu disampaikan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Karena itu, pesan menabung sebaiknya dikaitkan dengan contoh sederhana, seperti menyisihkan uang sebelum berbelanja dan membuat target yang dapat dibayangkan. Arah pendidikan tersebut menjadikan menabung sebagai latihan perilaku, bukan hafalan definisi semata.

Kondisi program di Jorong Padang Tarok menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat kebiasaan menabung melalui dua ruang belajar yang berbeda. SDN 13 Muaro Tantang menyediakan konteks pendidikan formal yang memungkinkan materi dikaitkan dengan kegiatan

belajar, berhitung, dan pengalaman uang saku. Masjid Istiqomah menyediakan ruang sosial-keagamaan yang mempertemukan anak dalam suasana kebersamaan dan pembinaan nilai. Pelaksanaan pada dua lokasi memberi kesempatan agar pesan tentang menabung tidak dipandang hanya sebagai materi kelas, tetapi sebagai kebiasaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Anggarini, Putri, dan Lina (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan lebih mudah diterima ketika dikaitkan dengan pengalaman generasi muda. Hikmawati, Subroto, dan Dayu (2025) juga menekankan pentingnya implementasi pendidikan literasi keuangan di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, penguatan melalui sekolah dan masjid dipilih untuk memperluas konteks penerimaan pesan tanpa membentuk struktur kegiatan yang rumit.

Berbagai kegiatan pengabdian terdahulu telah menggunakan sosialisasi, permainan, cerita, dan media kreatif untuk mengenalkan menabung. Faradilla, Bahrun, Hernadianto, dan Zulfiyardi (2022) melaporkan bahwa sosialisasi pentingnya menabung dapat menumbuhkan minat siswa ketika materi disampaikan secara langsung. Fariska, Triono, Kusairi, dan Wahyuningtyas (2024) memperlihatkan bahwa storytelling dan permainan menyenangkan membantu menjadikan materi keuangan lebih ramah bagi anak. Rahayu dan rekan-rekan (2024) mengembangkan game-based learning untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam literasi keuangan. Haryanti, Muniarty, Arlin, Ananta, dan Molita (2024) menggabungkan penjelasan gemar menabung dengan pembuatan celengan kreatif sebagai media praktik. Utie dan rekan-rekan (2025) juga menunjukkan potensi metode cerita dalam membangun pemahaman finansial awal di sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kesesuaian bahasa, contoh, media, dan partisipasi peserta.

Meskipun kegiatan terdahulu memberikan dasar yang kuat, program ini memiliki posisi yang berbeda karena sosialisasi dilaksanakan dua kali pada lingkungan sekolah dan masjid. Pengulangan pesan dalam konteks yang berbeda dapat memperkuat keterhubungan antara pengetahuan, nilai, dan kebiasaan sosial. Sesi sekolah memberi ruang bagi contoh yang lebih terstruktur melalui papan tulis dan ilustrasi perhitungan sederhana. Sesi masjid memberi ruang bagi penyampaian nilai kesederhanaan, tanggung jawab, rasa syukur, dan kepedulian terhadap penggunaan uang. Nur dan Bakir (2021) menunjukkan bahwa media konkret dapat membantu pengenalan literasi keuangan sejak dini. Meidiyustiani (2023) menekankan pentingnya persuasi yang sesuai dengan usia agar pesan keuangan tidak terasa menggurui. Kebaruan program ini dengan demikian terletak pada model edukasi sederhana berbasis dua ruang sosial yang saling memperkuat.

Dalam perspektif ekonomi Islam, menabung perlu diarahkan sebagai perilaku terencana yang tetap memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan, tujuan masa depan, dan kepedulian sosial. Anak tidak cukup diajarkan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, tetapi perlu memahami alasan menyimpan, cara memperoleh uang secara baik, dan batas penggunaan yang wajar. Anisah dan Gucandra (2025) menegaskan bahwa literasi keuangan syariah membutuhkan pembelajaran kontekstual agar pengetahuan dapat diterapkan dalam tindakan. Sihotang, Hasanah, dan Nasution (2021) menunjukkan bahwa penguatan keuangan syariah dalam lingkungan pendidikan dapat memadukan pemahaman praktis dan nilai. Pesan tidak berlebihan, amanah, dan disiplin dapat disampaikan tanpa membebani anak dengan istilah teknis. Menabung juga dapat dikaitkan dengan tujuan membeli kebutuhan belajar, membantu orang tua, atau menyediakan

bagian untuk berbagi. Integrasi ini membuat kegiatan relevan dengan Program Studi Ekonomi Islam sekaligus dekat dengan kehidupan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan bertujuan mengenalkan makna dan manfaat menabung sejak dini kepada anak di SDN 13 Muaro Tantang dan Masjid Istiqomah. Tujuan khususnya adalah membantu peserta memahami bahwa tabungan dapat dimulai dari jumlah kecil, membiasakan penyisihan uang sebelum berbelanja, serta mengenalkan tujuan tabungan yang realistis. Kegiatan juga diarahkan untuk membangun sikap hemat yang tidak identik dengan pelit, melainkan kemampuan membedakan prioritas dan menghindari pengeluaran impulsif. Program tidak dirancang untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang dalam waktu singkat. Kontribusi yang diharapkan adalah tersedianya model sosialisasi yang mudah direplikasi melalui penjelasan, contoh pencatatan, tanya jawab, dan media celengan. Model tersebut dapat diteruskan oleh guru, pengelola masjid, dan keluarga melalui penguatan kebiasaan secara rutin. Dengan demikian, tujuan program berfokus pada pembentukan kesadaran awal dan penyediaan pengalaman belajar yang konkret.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang memadukan sosialisasi, diskusi interaktif, demonstrasi sederhana, dan penguatan nilai. Pendekatan ini dipilih karena peserta merupakan anak usia sekolah yang membutuhkan bahasa singkat, contoh konkret, dan kesempatan untuk merespons. Sosialisasi digunakan untuk menyampaikan konsep dasar, sedangkan tanya jawab digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman uang saku. Demonstrasi melalui papan tulis membantu menunjukkan hubungan antara uang yang diterima, pengeluaran, dan bagian yang dapat disimpan. Celengan digunakan sebagai media yang dapat dilihat dan disentuh sehingga menabung tidak berhenti sebagai konsep abstrak. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan fasilitator menyesuaikan penjelasan berdasarkan perhatian dan respons peserta. Secara umum, metode diarahkan pada pengenalan kebiasaan, bukan pengujian kemampuan akademik.

Program dilaksanakan di Jorong Padang Tarok, Nagari Salareh Aia Utara, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, dalam masa pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata tahun 2026. Lokasi kegiatan terdiri atas SDN 13 Muaro Tantang dan Masjid Istiqomah. Sasaran kegiatan adalah anak usia sekolah dasar yang mengikuti sesi sosialisasi pada kedua lokasi tersebut. Jumlah peserta dan tanggal rinci tidak dicantumkan karena data terverifikasi tidak tersedia dalam bahan yang diberikan. Pemilihan sekolah didasarkan pada fungsinya sebagai ruang pendidikan formal, sedangkan masjid dipilih sebagai ruang pembinaan sosial-keagamaan yang dekat dengan anak. Dua lokasi tersebut memungkinkan pesan menabung disampaikan dalam suasana belajar yang berbeda. Pelaksanaan dua sesi juga memberi penguatan tanpa mengklaim adanya pengukuran longitudinal.

Tahap persiapan dimulai dengan identifikasi topik yang dekat dengan pengalaman peserta, yaitu uang saku dan kebiasaan menabung. Fasilitator menyusun materi yang mencakup pengertian menabung, manfaat menabung, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta langkah menyisihkan uang. Contoh disusun menggunakan situasi sederhana agar dapat dipahami oleh anak dengan kemampuan berhitung yang beragam. Media celengan dipersiapkan sebagai simbol sekaligus alat

praktik yang dapat mendorong komitmen awal. Papan tulis dan penjelasan lisan digunakan untuk menggambarkan aliran uang masuk dan pengeluaran. Koordinasi dilakukan dengan pihak yang mendukung penggunaan lokasi kegiatan. Dokumentasi juga direncanakan untuk merekam proses pelaksanaan dan luaran program.

Sesi pertama dilaksanakan di Masjid Istiqomah dengan melibatkan kelompok anak dalam suasana pembinaan bersama. Kegiatan diawali dengan membangun perhatian melalui pertanyaan tentang pengalaman menerima uang saku dan alasan menyimpan uang. Fasilitator menjelaskan bahwa menabung merupakan kebiasaan menyisihkan sebagian uang untuk tujuan yang telah dipilih. Materi kemudian dikaitkan dengan nilai tanggung jawab, tidak berlebihan, dan rasa syukur atas rezeki yang diterima. Anak diajak membayangkan tujuan sederhana, seperti membeli perlengkapan belajar atau memenuhi kebutuhan yang telah direncanakan. Interaksi dilakukan melalui pertanyaan lisan agar peserta tidak hanya mendengar secara pasif. Dokumentasi visual digunakan untuk menunjukkan susunan peserta dan proses komunikasi selama sesi berbasis masjid.

Sesi kedua dilaksanakan di SDN 13 Muaro Tantang dengan penekanan yang lebih kuat pada contoh pengelolaan uang saku. Fasilitator menggunakan papan tulis untuk menunjukkan ilustrasi uang yang diterima dan pengeluaran dalam beberapa hari. Peserta diarahkan memahami bahwa pengeluaran perlu dicatat atau setidaknya diingat agar jumlah uang yang tersisa dapat diketahui. Penjelasan kemudian dihubungkan dengan prinsip menyisihkan tabungan di awal, bukan menunggu seluruh kebutuhan dan keinginan selesai. Celengan diperlihatkan sebagai media penyimpanan sederhana yang dapat digunakan secara konsisten di rumah. Pada akhir sesi, dokumentasi memperlihatkan penyerahan celengan kepada perwakilan siswa sebagai penguatan simbolik. Tahapan ini membentuk hubungan antara penjelasan, latihan berpikir, dan media praktik.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan deskriptif karena tidak terdapat data pre-test, post-test, angket, atau skor terukur. Indikator yang diamati meliputi perhatian peserta, keterlibatan dalam tanya jawab, kemampuan mengikuti contoh, dan respons terhadap media celengan. Pengamatan tidak digunakan untuk menyatakan persentase peningkatan pengetahuan. Evaluasi lebih diarahkan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan dan kesesuaian metode dengan karakter peserta. Refleksi dilakukan dengan membandingkan fungsi kedua lokasi, yaitu sekolah untuk penguatan kognitif dan masjid untuk penguatan nilai. Keterbatasan data dicatat secara terbuka agar hasil tidak melampaui bukti yang tersedia. Pendekatan ini menjaga artikel tetap objektif dan tidak menghasilkan klaim kuantitatif yang tidak didukung.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi proses, dokumentasi visual, dan pencatatan deskriptif terhadap tahapan program. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk interaksi fasilitator dengan peserta pada sesi sekolah dan masjid. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi lokasi, media, suasana kegiatan, dan keterlibatan anak dalam proses sosialisasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengelompokan temuan berdasarkan pelaksanaan, materi, media, respons, dan peluang tindak lanjut. Temuan kemudian ditafsirkan dengan merujuk pada literatur literasi keuangan, pendidikan anak, dan ekonomi Islam. Identitas individual anak tidak dicantumkan untuk menjaga etika dokumentasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan capaian yang dapat dibuktikan, yaitu terlaksananya dua sesi dan tersedianya media serta pesan edukatif yang dapat dilanjutkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan sosialisasi menabung sejak dini terlaksana dalam dua sesi pada lokasi yang berbeda, yaitu Masjid Istiqomah dan SDN 13 Muaro Tantang. Kedua sesi membawa tema yang sama, tetapi menggunakan penekanan sesuai karakter ruang belajar. Sesi masjid menonjolkan pembinaan nilai, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam menggunakan uang. Sesi sekolah menonjolkan contoh pengelolaan uang saku, perhitungan sederhana, dan penggunaan media celengan. Rangkaian tersebut sesuai dengan rencana program yang ingin mengenalkan menabung melalui pengalaman yang dekat dengan anak. Pelaksanaan dua kali memberi kesempatan untuk mengulang pesan inti tanpa menyatakan bahwa seluruh peserta memperoleh hasil yang sama. Capaian utama pada tahap ini adalah terbentuknya pengalaman edukasi yang nyata dan terdokumentasi.

Materi pertama membahas pengertian menabung sebagai kegiatan menyisihkan sebagian uang untuk digunakan pada waktu mendatang. Penjelasan menekankan bahwa menabung tidak harus menunggu jumlah uang yang besar. Anak diarahkan memahami bahwa nominal kecil yang disimpan secara teratur dapat berkembang menjadi jumlah yang lebih berarti. Konsep ini kemudian dikaitkan dengan tujuan agar tabungan memiliki makna yang jelas. Tujuan yang digunakan dalam penjelasan bersifat dekat dengan kehidupan anak, seperti membeli alat tulis, buku, atau kebutuhan yang telah direncanakan. Fasilitator juga membedakan menabung dari menyimpan uang tanpa tujuan yang mudah diambil kembali untuk keinginan sesaat. Dengan cara tersebut, materi membangun hubungan antara kebiasaan, tujuan, dan pengendalian diri.

Materi kedua membahas perbedaan kebutuhan dan keinginan sebagai dasar mengambil keputusan. Kebutuhan dijelaskan sebagai sesuatu yang penting untuk belajar dan menjalani aktivitas, sedangkan keinginan dapat ditunda apabila uang belum cukup. Penjelasan tidak melarang anak menikmati uang saku, tetapi mengajak mereka menentukan urutan penggunaan. Peserta diperkenalkan pada gagasan bahwa bagian tabungan sebaiknya disisihkan terlebih dahulu. Sisa uang kemudian dapat digunakan untuk kebutuhan yang telah dipertimbangkan. Pendekatan tersebut membantu menghindari pesan moral yang terlalu abstrak karena keputusan ditempatkan pada situasi sehari-hari. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa materi dapat disampaikan dengan bahasa sederhana pada kedua lokasi.

Sesi di Masjid Istiqomah memperlihatkan fungsi masjid sebagai ruang pendidikan sosial yang dapat digunakan untuk membahas kecakapan hidup. Anak duduk bersama dan mengikuti penjelasan dari fasilitator dalam suasana yang terbuka. Pesan menabung dihubungkan dengan sikap tidak boros, amanah, dan kesediaan menunda keinginan. Penguatan nilai membuat menabung tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai latihan kedisiplinan. Fasilitator menggunakan komunikasi lisan dan pertanyaan yang dapat dijawab berdasarkan pengalaman peserta. Dokumentasi menunjukkan adanya interaksi langsung antara mahasiswa KKN dan kelompok anak. Gambar 1 memperlihatkan pelaksanaan sosialisasi pada lingkungan Masjid Istiqomah.



Gambar 1. Sosialisasi menabung sejak dini kepada anak di Masjid Istiqomah

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa penyampaian materi dilakukan di hadapan kelompok anak dengan dukungan ruang masjid. Posisi fasilitator yang menghadap peserta mendukung komunikasi langsung dan memungkinkan respons diberikan secara spontan. Kehadiran pendamping lain membantu menjaga alur kegiatan dan perhatian kelompok. Foto tersebut tidak digunakan untuk menentukan jumlah peserta secara pasti, tetapi menjadi bukti visual bahwa program menjangkau sasaran anak usia sekolah. Lingkungan masjid juga memberi konteks bagi penyampaian nilai kesederhanaan dan tanggung jawab. Dengan demikian, dokumentasi memperkuat uraian bahwa program tidak hanya berlangsung di kelas. Sesi tersebut menjadi bagian penting dari model edukasi multi-lokasi yang dikembangkan.

Pada sesi sekolah, fasilitator menggunakan papan tulis untuk menyajikan contoh sederhana tentang uang yang diterima dan pengeluaran harian. Contoh semacam ini membantu anak melihat bahwa uang dapat habis apabila setiap pengeluaran tidak diperhatikan. Penjelasan kemudian diarahkan pada pertanyaan mengenai bagian yang dapat disimpan dan cara menetapkan target. Media celengan digunakan untuk mengubah gagasan menabung menjadi bentuk yang dapat dipraktikkan. Dokumentasi memperlihatkan dua siswa bersama fasilitator dan celengan yang diserahkan sebagai media penguatan. Penyerahan tersebut bersifat simbolik dan tidak digunakan untuk mengklaim distribusi kepada seluruh peserta. Gambar 2 menunjukkan luaran media pada sesi SDN 13 Muaro Tantang.



Gambar 2. Penyerahan media celengan kepada perwakilan siswa di SDN 13 Muaro Tantang

Gambar 2 menunjukkan penggunaan celengan sebagai media edukatif yang menghubungkan penjelasan dengan tindakan. Celengan memberi tempat khusus bagi uang yang telah diputuskan untuk disimpan sehingga mengurangi kemungkinan tercampur dengan uang belanja. Bagi anak, bentuk fisik media juga dapat membantu menjaga perhatian dan mengingat tujuan kegiatan. Haryanti dan rekan-rekan (2024) menunjukkan bahwa celengan kreatif dapat mendukung sosialisasi menabung karena peserta memperoleh pengalaman yang lebih konkret. Dalam program ini, media tidak diposisikan sebagai hadiah semata, tetapi sebagai simbol komitmen untuk memulai kebiasaan. Dokumentasi tersebut juga memperlihatkan keterlibatan siswa secara langsung pada akhir sesi sekolah. Luaran program dengan demikian mencakup penyampaian materi, contoh pengelolaan uang, dan media praktik sederhana.

Secara kualitatif, dua sesi menunjukkan bahwa tema menabung dapat disampaikan dengan sumber daya yang sederhana. Materi tidak memerlukan aplikasi, perangkat khusus, atau simulasi yang kompleks. Kekuatan kegiatan terletak pada kedekatan contoh, pengulangan pesan, dan penggunaan media yang dikenal anak. Respons peserta tidak diubah menjadi angka karena tidak ada instrumen pengukuran yang terdokumentasi. Namun, keterlaksanaan tanya jawab dan penggunaan contoh menunjukkan bahwa metode memberi ruang bagi partisipasi. Program juga menghasilkan bahan refleksi tentang pentingnya dukungan setelah kegiatan selesai. Hasil ini menjadi dasar pembahasan mengenai makna, faktor pendukung, keterbatasan, dan peluang keberlanjutan program.

Pembahasan

Pelaksanaan program pada dua lokasi menunjukkan bahwa pendidikan menabung dapat diperkuat melalui ekosistem belajar yang lebih luas daripada ruang kelas. Sekolah memiliki peran dalam membangun pemahaman terstruktur, sedangkan masjid dapat memperkuat nilai dan kebiasaan sosial. Kombinasi tersebut membantu menyampaikan bahwa keputusan keuangan tidak terpisah dari tanggung jawab pribadi dan kehidupan bersama. Hasil ini sejalan dengan Hikmawati dan rekan-rekan (2025) yang menempatkan sekolah dasar sebagai ruang strategis bagi pendidikan literasi keuangan. Model dua lokasi juga memperluas peluang pengulangan pesan melalui orang dewasa yang berbeda. Pengulangan penting karena kebiasaan tidak terbentuk hanya dari satu penjelasan. Dengan demikian, kontribusi program terletak pada penyatuan konteks formal dan komunitas dalam materi yang sama.

Penggunaan contoh uang saku dan pengeluaran harian efektif secara pedagogis karena peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman yang telah dimiliki. Anak tidak diminta memahami konsep investasi, bunga, atau produk keuangan yang berada di luar kesehariannya. Mereka terlebih dahulu diarahkan pada keputusan dasar mengenai penerimaan, penggunaan, dan penyimpanan uang. Kaiser, Lusardi, Menkhoff, dan Urban (2022) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku lanjutan ketika materi dirancang secara relevan. Kuncara dan rekan-rekan (2026) juga menempatkan pengelolaan uang saku, menabung, dan belanja bijak sebagai materi yang sesuai bagi siswa sekolah dasar. Kesesuaian tersebut menjelaskan mengapa contoh sederhana lebih tepat daripada ceramah yang terlalu konseptual. Program ini dengan demikian menempatkan pengalaman anak sebagai titik awal proses belajar.

Celengan berfungsi sebagai media konkret yang membantu memisahkan uang tabungan dari uang yang akan digunakan. Media tersebut juga dapat membentuk isyarat visual yang mengingatkan anak pada keputusan yang telah dibuat. Nur dan Bakir (2021) menunjukkan bahwa

media pembelajaran dapat membantu pengenalan literasi keuangan sejak dini. Meidiyustiani (2023) menegaskan bahwa bentuk persuasi yang dekat dengan dunia anak berperan dalam menumbuhkan penerimaan pesan. Penggunaan celengan dalam kegiatan ini tidak menjamin kebiasaan akan berlangsung secara otomatis. Keberhasilannya tetap bergantung pada rutinitas memasukkan uang, tujuan yang jelas, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, media perlu dipahami sebagai alat penguat, bukan pengganti pendampingan.

Metode interaktif memberi peluang bagi peserta untuk memproses informasi melalui pertanyaan, jawaban, dan contoh. Fariska dan rekan-rekan (2024) menunjukkan bahwa storytelling dan permainan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam materi literasi keuangan. Rahayu dan rekan-rekan (2024) juga memperlihatkan manfaat pendekatan berbasis permainan untuk membuat konsep finansial lebih mudah diterima. Walaupun program ini tidak menggunakan permainan terstruktur, prinsip yang sama diterapkan melalui situasi harian dan dialog. Peserta tidak hanya menerima perintah untuk menabung, tetapi diajak memikirkan alasan dan tujuan. Proses tersebut lebih mendukung pemahaman daripada pesan tunggal yang bersifat menghakimi. Pada pengembangan berikutnya, sesi dapat ditambah dengan kartu kebutuhan-keinginan atau permainan target tabungan.

Sosialisasi dua kali memberi keuntungan berupa penguatan pesan, tetapi belum dapat disamakan dengan perubahan perilaku jangka panjang. Lestari, Aristanti, Syalwa, dan Putri (2025) menekankan perlunya pelatihan literasi keuangan yang berkelanjutan agar pengetahuan dapat mendukung kebiasaan. Utie dan rekan-rekan (2025) juga menunjukkan bahwa metode yang menarik perlu disertai pengulangan agar materi tetap diingat. Dalam kegiatan ini, keberlanjutan masih bergantung pada tindakan sekolah, pengelola masjid, dan keluarga setelah program KKN berakhir. Guru dapat mengulang konsep melalui pembelajaran matematika atau proyek kelas. Pengelola masjid dapat menyisipkan pesan tanggung jawab dan tidak berlebihan dalam pembinaan anak. Keluarga menjadi pihak yang menentukan apakah anak memperoleh kesempatan rutin untuk menyisihkan uang.

Peran keluarga penting karena uang saku dan keputusan harian anak umumnya berada dalam hubungan langsung dengan orang tua atau wali. OECD (2024b) menunjukkan bahwa latar sosial-ekonomi dan percakapan keluarga berkaitan dengan perkembangan literasi keuangan siswa. Orang tua dapat membantu dengan menetapkan uang saku yang konsisten, mendiskusikan tujuan, dan tidak mengambil tabungan anak tanpa penjelasan. Dukungan tidak harus berbentuk nominal besar karena fokusnya adalah keteraturan dan tanggung jawab. Putri, Halim, Fahira, dan Janice (2023) menekankan bahwa literasi perlu bergerak dari akses menuju kemampuan mengambil keputusan. Dalam konteks anak, keputusan sederhana dapat berupa memilih menunda jajanan tertentu demi target tabungan. Kolaborasi keluarga dengan sekolah dan masjid akan memperkuat pesan yang telah disampaikan dalam program.

Penguatan nilai ekonomi Islam membuat menabung tidak diarahkan pada akumulasi pribadi tanpa batas. Anak dapat dikenalkan bahwa uang merupakan amanah yang digunakan secara seimbang untuk kebutuhan, tujuan masa depan, dan kepedulian. Anisah dan Gucandra (2025) mengusulkan pembelajaran kontekstual untuk menjembatani pengetahuan keuangan syariah dengan praktik. Sihotang dan rekan-rekan (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan keuangan syariah perlu dibangun melalui pemahaman yang dapat diterapkan. Pada tahap anak, penerapan dapat berupa tidak membuang uang, tidak membeli secara berlebihan, dan menyisihkan

bagian untuk berbagi. Pesan tersebut relevan dengan lingkungan Masjid Istiqomah karena nilai dapat disampaikan dalam bahasa yang akrab. Integrasi ini membedakan sikap hemat dari sikap kikir dan menjaga orientasi menabung tetap proporsional.

Literatur dari Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi turut memperkuat pentingnya pengetahuan dan konteks dalam keputusan keuangan. Susanti dan rekan-rekan (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan preferensi pengelolaan keuangan pada pengelola BUMNag. Kumaidi dan Asyari (2024) menunjukkan bahwa keputusan finansial juga dipengaruhi faktor psikologis, teknologi, dan budaya. Meskipun sasaran penelitian tersebut berbeda dari anak sekolah dasar, keduanya menunjukkan bahwa perilaku finansial tidak dibentuk oleh pengetahuan saja. Lingkungan, nilai, pengalaman, dan media turut menentukan apakah pengetahuan diterapkan. Program ini menerjemahkan gagasan tersebut ke tingkat dasar melalui sekolah, masjid, interaksi, dan celengan.

Kendala utama program adalah tidak tersedianya data jumlah peserta, tanggal rinci, hasil wawancara, dan instrumen evaluasi terukur. Keterbatasan tersebut membuat artikel tidak dapat menyatakan besarnya peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku. Dokumentasi visual hanya membuktikan pelaksanaan dan bentuk interaksi, bukan capaian setiap individu. Kegiatan berikutnya perlu menggunakan evaluasi yang sesuai usia dan tidak menimbulkan tekanan. Instrumen dapat berupa tiga sampai lima gambar situasi, pertanyaan lisan terstruktur, atau lembar target tabungan sederhana. Masripah dan rekan-rekan (2023) menekankan pentingnya menyesuaikan evaluasi dengan perkembangan anak. Dengan perbaikan tersebut, hasil program dapat dianalisis lebih kuat tanpa mengubah kegiatan menjadi ujian formal.

Keberlanjutan program dapat diwujudkan melalui rutinitas yang sederhana dan dapat diamati. Sekolah dapat membuat hari menabung sukarela atau jurnal tabungan pribadi tanpa mengumpulkan uang siswa secara terpusat apabila sistem pengelolaannya belum siap. Masjid dapat menguatkan pesan melalui pembinaan anak dan menghubungkannya dengan sikap amanah serta kepedulian sosial. Keluarga dapat membantu anak menetapkan tujuan, memeriksa kemajuan, dan merayakan konsistensi tanpa mendorong perilaku konsumtif setelah target tercapai. Anggarini dan rekan-rekan (2021) menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan perlu dibuat relevan dengan karakter peserta. Syahid (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan sejak dini perlu berorientasi pada pembentukan kebiasaan. Tindak lanjut lintas lingkungan akan membuat sosialisasi berkembang dari kegiatan sesaat menjadi praktik yang berulang.

KESIMPULAN

Sosialisasi menabung sejak dini telah dilaksanakan dua kali di SDN 13 Muaro Tantang dan Masjid Istiqomah, Jorong Padang Tarok, Nagari Salareh Aia Utara. Program menggunakan penjelasan interaktif, tanya jawab, contoh pengelolaan uang saku, ilustrasi di papan tulis, dan media celengan. Capaian yang dapat dibuktikan adalah terlaksananya dua sesi, tersampaikannya materi manfaat dan langkah menabung, serta tersedianya pengalaman belajar konkret pada lingkungan sekolah dan masjid. Model dua lokasi memperkuat keterkaitan antara pengetahuan keuangan, kebiasaan, dan nilai tanggung jawab. Artikel tidak mengklaim peningkatan persentase pemahaman karena tidak tersedia data pre-test atau post-test. Secara umum, kegiatan memberikan fondasi awal bagi anak untuk memahami bahwa menabung dapat dimulai dari jumlah kecil dan

tujuan yang sederhana. Tujuan program dengan demikian terjawab melalui pengenalan konsep, media, dan praktik berpikir yang dekat dengan kehidupan peserta.

Tindak lanjut perlu melibatkan sekolah, pengelola masjid, dan keluarga agar pesan menabung tidak berhenti setelah program KKN. Guru dapat mengulang materi melalui pembelajaran berhitung dan proyek target tabungan, sedangkan pengelola masjid dapat memperkuat nilai amanah, tidak berlebihan, dan kepedulian. Keluarga dapat memberikan ruang bagi anak untuk menyisihkan uang secara rutin dan mendiskusikan kemajuan tanpa tekanan. Kegiatan berikutnya disarankan mencatat tanggal, jumlah peserta, karakteristik sasaran, dan hasil evaluasi sederhana agar dampak dapat dianalisis lebih terukur. Media celengan dapat dilengkapi kartu tujuan dan catatan setoran yang mudah digunakan. Penguatan yang konsisten akan membantu mengubah pengetahuan awal menjadi kebiasaan finansial yang bertanggung jawab. Program ini layak direplikasi dengan penyesuaian konteks pada sekolah dasar dan ruang pendidikan komunitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggarini, D., Putri, A. D., & Lina, L. F. (2021). Literasi keuangan untuk Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 1(1), 147-152. https://doi.org/10.54082/jamsi.42

Anisah, A., & Gucandra, Y. (2025). Strategi meningkatkan literasi keuangan syariah melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam. Krigan: Journal of Management and Sharia Business, 3(2), 178-198. https://doi.org/10.30983/krigan.v3i2.10089

Ariyani, A. D., Fajri, R. N., Hidayah, N., & Sartika, U. D. (2022). Kecakapan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter cerdas mengelola uang. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(12), 3223-3230. https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2034

Faradilla, I., Bahrun, K., Hernadianto, H., & Zulfiyardi, Z. (2022). Menumbuhkan minat menabung sejak dini melalui sosialisasi pentingnya menabung di SDN 75 Lebong. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, 2(3), 495-500. https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4275

Fariska, P., Triono, S. P. H., Kusairi, S., & Wahyuningtyas, R. (2024). Meningkatkan kecerdasan literasi keuangan anak usia dini melalui storytelling dan fun games di SD Margabakti Desa Pulosari Pangalengan Kabupaten Bandung. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 4(2), 273-282. https://doi.org/10.54082/jamsi.1073

Haryanti, I., Muniarty, P., Arlin, W., Ananta, A., & Molita. (2024). Edukasi menanamkan gemar menabung kepada anak sekolah dasar. Masyarakat: Jurnal Pengabdian, 1(2), 220-224. https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.296

Hikmawati, C. R., Subroto, W. T., & Dayu, D. P. K. (2025). Implementasi pendidikan literasi keuangan di sekolah dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(1), 145-154. https://doi.org/10.58230/27454312.1609

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. Journal of Financial Economics, 145(2), 255-272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kumaidi, & Asyari, A. (2024). The effect of knowledge, psychological factors, technology and culture in adopting Islamic banking. EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies, 8(1), 111-127. https://doi.org/10.30983/es.v8i1.8622

Kuncara, T., Dwiparaswati, W., Priyatama, A., Anggita, F. R., & Suryady, S. (2026). Peningkatan literasi keuangan siswa kelas V sekolah dasar melalui edukasi pengelolaan uang saku, menabung, dan belanja bijak. Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin, 5(2), 28-37. https://doi.org/10.56127/jammu.v5i2.2954

Lestari, W., Aristanti, W., Syalwa, N. L., & Putri, E. A. (2025). Pelatihan literasi keuangan untuk siswa sekolah dasar sebagai upaya mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3(9), 4889-4896. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3387

Lusardi, A., & Messy, F.-A. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. Journal of Financial Literacy and Wellbeing, 1(1), 1-11. https://doi.org/10.1017/flw.2023.8

Masripah, M., Jabar, C. S. A., & Qonita, H. (2023). Analisis pengaruh edukasi literasi keuangan terhadap anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 6165-6176. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5273

Meidiyustiani, R. (2023). Persuasi literasi keuangan untuk anak usia dini pada TK Dian Ekawati Jakarta. Jurnal Abdimastek, 4(1), 31-36. https://doi.org/10.32736/abdimastek.v4i1.1729

Nur, S. K., & Bakir, A. H. (2021). Inovasi pengenalan literasi keuangan sejak dini melalui media pembelajaran diorama. Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage, 2(2), 72-77. https://doi.org/10.32528/jpmm.v2i2.5430

OECD. (2024a). PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students? OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en

OECD. (2024b). Shaping students' financial literacy: The role of parents and socio-economic backgrounds. PISA in Focus, 126. https://doi.org/10.1787/c3f3dc74-en

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024. Otoritas Jasa Keuangan.

Putri, V. Y., Halim, R. M., Fahira, T. N., & Janice, S. N. (2023). Keuangan Generasi Z: Tingkat literasi dalam rangka peningkatan inklusi keuangan digital. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat, 6(2), 188-200. https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19068

Rahayu, Y., Asshidiq, B., Saadah, S., Wandasari, W., Septiyanti, R., Maulana, A., & Zuhriatusobah, J. (2024). Pengenalan literasi keuangan melalui game-based learning pada siswa SDN Lebakwangi 01. Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram, 5(3), 224-233. https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2306

Sihotang, M. K., Hasanah, U., & Nasution, R. (2021). Penguatan pemahaman keuangan syariah bagi guru dan siswa madrasah aliyah. Monsu'ani Tano: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 160-173. https://doi.org/10.32529/tano.v4i2.1070

Susanti, S., Deswita, S., Rais, M., Wizja, U. A., Dwi, G. S., & Anisah, A. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap preferensi pengelola BUMNag dalam menyusun laporan keuangan.

Krigan: Journal of Management and Sharia Business, 3(1), 83-95. https://doi.org/10.30983/krigan.v3i1.9482

Syahid, I. (2023). Urgensi pendidikan literasi keuangan pada anak. JEMI, 1(1), 64-80. https://doi.org/10.61815/jemi.v1i1.309

Utie, M., Walidain, B., Windiarti, F., Tamimi, Y., Lisnawati, R., Safitri, N., & Alyssa, H. (2025). Peningkatan literasi keuangan sejak dini dengan metode storytelling di sekolah dasar Depok. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 5(1). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1143